

## SEYYED HOSSEIN NASR: INTEGRASI BERBASISTAUHID MELALUI HIRARKI ILMIAH

Hairunis \*<sup>1</sup>  
Eva Dewi <sup>2</sup>  
Djeprin E Hulawa <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau

\*e-mail : [22290125988@Students.uin-suska.ac.id](mailto:22290125988@Students.uin-suska.ac.id) <sup>1</sup>, [evadewi@uin-suska.ac.id](mailto:evadewi@uin-suska.ac.id) <sup>2</sup>, [djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id](mailto:djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id) <sup>3</sup>

### Abstrak

Modernisasi yang dibarengi dengan adanya sekularisasi yang telah menghadirkan wajah suram yaitu terhapusnya kehidupan beraagama dari kehidupan manusia, dihilangkannya nilai-nilai agama dan spiritual dalam memandang alam semesta, dihilangkannya aspek spiritual dan keagamaan. Nasr prihatin dengan realitas manusia modern yang terlalu sulit mengapresiasi sesuatu yang sakral. Nasr menekankan pentingnya religiusitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Nasr kemudian memberikan pemikirannya tentang konsep integrasi ilmu pengetahuan dan Islam berdasarkan tauhid melalui hierarki keilmuan berupa konsep kesatuan yaitu integrasi Islam (Ilahiyah), Manusia (Khalifah), dan alam (Kosmos). Sehingga dapat menuju keesaan Ketuhanan yang terbayang dalam kesatuan Alam. Gagasan persatuan dalam ilmu pengetahuan merupakan gagasan yang bersumber dari syahadat: la ilaha illa Allah. Dengan konsep kesatuan atau yang biasa disebut dengan tauhid, maka keberagaman ilmu pengetahuan juga dapat diintegrasikan ke dalam keterpaduan. Dengan kata lain, gagasan kesatuan memungkinkan integrasi pengetahuan dan tindakan manusia menjadi satu kesatuan yang harmonis. Pemikiran Nashr terhadap relasi agama dan sains, menjadi fokusnya ketika ia telah menamatkan studi di universitas Harvard, hal ini dapat terlihat lewat disertasi yang ia garap, yang kemudian di publikasikan oleh Universitas Harvard dengan judul, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines : conception of nature and methods used for its study by the Ikhwan Al-Shafa, AlBiruni and Ibn Sina*.

**Kata Kunci:** Sayyed Hosein Nasr, Integrasi, Tauhid, Ilmiah

### Abstract

Modernization accompanied by secularization has presented a gloomy face, namely the erasure of religious life from human life, the elimination of religious and spiritual values in looking at the universe, the elimination of spiritual and religious aspects. Nasr is concerned with the reality of modern humans who find it too difficult to appreciate something sacred. Nasr emphasized the importance of religiosity in the development of science. Nasr then gave his thoughts on the concept of integration of science and Islam based on monotheism through a scientific hierarchy in the form of a unitary concept, namely the integration of Islam (Ilahiyah), Man (Khalifah), and nature (Cosmos). So that we can reach the unity of God that is imagined in the unity of Nature. The idea of unity in science is an idea that originates from the creed: la ilaha illa Allah. With the concept of unity or what is usually called tawhid, the diversity of knowledge can also be integrated into unity. In other words, the idea of unity allows the integration of human knowledge and action into a harmonious whole. Nashr's thoughts on the relationship between religion and science became his focus when he completed his studies at Harvard University. This can be seen through the dissertation he worked on, which was then published by Harvard University with the title, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: conception of nature and methods used for its study by the Ikhwan Al-Shafa, AlBiruni and Ibn Sina*.

**Keywords:** Sayyed Hosein Nasr, Integration, Tawhid, Scientific

## PENDAHULUAN

Masalah-Masalah yang muncul di dunia Islam dalam hubungannya dengan dunia modern adalah terombang-ambing dalam dua kekuatan, di satu sisi kekuatan tradisi Islam, dan di sisi lain adalah kekuatan sekularisme dan modernisme. Sejak awal revolusi pemikiran yang dirintis oleh Descartes dengan argumen epistemologis tentang akar kebenaran adalah akal, maka pada saat itu ada mulai terjadi pemisahan antara agama dan sains. Manusia menganggap diri mereka sebagai makhluk super yang mampu menyelesaikan semua masalah yang muncul dengan akalnya dan teknologi sebagai alat yang paling sakti untuk menyelesaikan semua masalah manusia. Manusia modern semakin kehilangan sisi kemanusiaannya karena sudah tergantung pada benda-

benda yang notabenehnya merupakan unsur yang memiliki tingkat kesempurnaan di bawah manusia. padahal, hakikat kemanusiaan itu bisa terwujud ketika manusia bebas dari apapun yang berhubungan dengan materi dan hanya bergantung pada absolut Tuhan.

Modernisasi yang berjalan beriringan dengan sekularisasi telah menghadirkan wajah suram yakni terhapusnya agama dari kehidupan manusia, menghilangkan nilai-nilai religius dan spiritual dalam melihat alam semesta, menyingkirkan aspek spiritual dan agama dari pergolakan politik, serta menghilangkan kesakralan nilai-nilai agama dari kehidupan. Sehingga konsekuensi dari proses sekularisasi ini adalah manusia menjadi lebih mengutamakan kehidupan duniawi secara rohani. Kehidupan manusia dari berbagai aspek seperti perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, politik dan sebagainya terpisah dari hal-hal yang berkaitan dengan agama dan nilai-nilai spiritual yang menjadikan manusia dalam kehidupan modern dalam kekosongan spiritual

Fakta yang harus diterima bahwa efek modernisasi telah menimbulkan ekkses negatif dalam krisis makna kehidupan, kekosongan spiritual, dan perpindahan agama dalam kehidupan manusia. Hanya beberapa orang yang mau menerima fakta bahwa perdamaian dalam masyarakat akan terwujud jika manusia mau mengambil langkah berdamai dengan alam bukan dengan melakukan pengembangan yang berlebihan mengakibatkan rusaknya alam. Dan tidak semua orang juga menyadari bahwa untuk berdamai dengan alam, manusia juga harus berdamai dengan tatanan spiritual. tidak dengan menghilangkan nilai-nilai spiritual seperti terjadi saat ini.

Seyyed Hossein Nasr memiliki kekhawatiran tentang penawaran alternatif untuk penyembuhan krisis spiritual manusia modern, krisis eksistensialisme serta spiritual yang dialami oleh manusia modern adalah ketika manusia mulai meninggalkan Tuhan dalam hidupnya untuk menguatkan eksistensinya sendiri. Hal ini mengakibatkan keberadaan manusia mulai kehilangan identitas keberadaannya. Kejadian ini tidak hanya dialami oleh Barat tetapi juga dialami oleh dunia Islam. Kesalahan yang telah dibuat Barat telah diulang oleh hampir semua Negara-negara di Timur, yaitu dengan menciptakan masyarakat kota industri dan peradaban modern. Timur harus bisa membuat Barat sebagai studi kasus bukan sebaliknya membuat kesalahan yang sama tanpa melakukan penilaian reset dulu alias terima begitu saja.

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang pemikir kontemporer yang tegas mengungkapkan pemikirannya tentang Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, Seyyed Hossein Nasr berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teorinya. Prinsip Tauhid, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i. Para pendukung model ini juga yakin bahwa alam tabi'i hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenar-benarnya, dan alam tabi'i ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah.

Atas dasar itulah kemudian makalah ini diberi judul Seyyed Hossein Nasr: Integrasi Berbasis Tauhid Melalui Hirarki Ilmiah untuk menjawab pertanyaan bagaimana integrasi islam dan sains berbasis tauhid melalui hirarki ilmiah menurut Seyyed Hossein Nasr?

## **METODE**

Penelitian ini adalah analisis literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi tema-tema penting yang terkait dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah termasuk artikel, buku dan dokumen yang relevan. Menurut Danial dan Warsiah (2009), studi kepustakaan adalah studi yang dilakukan peneliti untuk mengumpylkan buku-buku, majalah, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti sebagai bahan acuan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Seyyed Hossein Nasr**

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 17 April 1933 di kota Teheran Republik Islam Iran. Nama ayahnya adalah *Seyyed Waliyullah Nasr* bekerja sebagai sarjana, dokter, dan pendidik. Seyyed Hossein Nasr menjalani pendidikan dasar di kampung halamannya di Teheran. Kemudian dia dikirim ke kota Qum oleh ayahnya untuk belajar kepada sejumlah ulama besar di berbagai

bidang pengetahuan seperti filsafat, ilmu kalam, tasawuf, menghafal Al-Qur'an dan sastra (Maimun, 2015).

Nasr dikirim ke Barat untuk mengikuti pendidikan tingkat atas pada usia 13 tahun dan kemudian melanjutkan pendidikannya di *Institut Teknologi Universitas Massachusetts* di bawah bimbingan filsuf *Bertrand Russel*. Selain itu, ia juga belajar filsafat Islam di bawah bimbingan *George de Santilana*. Nasr melanjutkan pendidikannya di *Harvard University* untuk mempelajari geologi dan geofisika pada tahun 1954. Kemudian Nasr beralih ke bidang ilmu-ilmu tradisional yang berfokus tentang filsafat Islam.

Pada tahun 1956, Nasr memperoleh gelar Master di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) dalam bidang geologi berfokus pada geofisika. Setelah memperoleh gelar master, Nasr melanjutkan studi doctoralnya di Universitas Harvard pada tahun 1958 dengan spesialisasi dalam kosmologi dan sains Islam. Dalam kompilasi Disertasinya, Nasr dibimbing oleh *George Sarton*, tapi sebelumnya disertasi selesai, Sarton meninggal, jadi dia mendapatkan bimbingan lebih lanjut dari tiga profesor, yaitu *Bernard Cohen*, *Hamilton Gibb* dan *Harry Wolfson*. Disertasi Nasr berjudul "*Konsepsi Alam dalam Pemikiran Islam*" kemudian diterbitkan oleh *Harvard University Press* pada tahun 1964 dengan judul "*Pengantar Doktrin Kosmologi Islam*". Pada *H.A.R. Gibb*,

Nasr mempelajari sejarah dan pemikiran Islam, sedangkan tentang sejarah ilmu pengetahuan ia pelajari dari *George Sarton* dan sejarah teologi dan pada *Harry Wolfson* ia belajar filsafat (Suharsono, 2004).

Di satu sisi, Nasr sangat kredibel dalam mengapresiasi khazanah keilmuan Islam tradisional seperti karya-karya Suhrawardi, Ibn Arabi dan Mulla Sadra. Di sisi lain, latar belakang pendidikan Barat yang diambil membuatnya bisa menghargai khazanah intelektual Barat. Kombinasi latar belakang budaya dan intelektual ini membuat Nasr menempati posisi khusus dalam pemikiran dan karya, memiliki otoritas dalam berbicara tentang banyak topik, terutama mengenai titik temu timur dan barat, tradisi dan modernisasi. Ditambah asosiasinya yang luas dengan Muslim dan non-Muslim, menjadikan Nasr sebagai sosok yang langka dan tak tertandingi. Satu bentuk rasa hormat internasional adalah ketika dia dipercaya menjadi dosen tamu di *Gifford* (hidayatullah, 2018).

Bahkan nama Nasr yang berarti kemenangan merupakan nama penghargaan yang diberikan oleh raja persia kepada kakeknya karena sebagai bentuk penghargaan atas pengabdianya, sehingga dengan itu Sayyed Hossein Nasr menjadi keturunan bangsawan dari kakek yang terkemuka yakni Mulla Sayyed Muhammad Taqi Poshtmasshad (Nasr, 2015).

Nama Nasr semakin dikenal khalayak umum ketika Nasr diangkat menjadi guru besar di almamaternya yakni Harvard pada tahun 1962-1968, namun pada tahun 1968 itu pula Nasr pulang ke negaranya Iran dan dipercaya menjadi dekan fakultas sastra dan seni di Universitas Teheran sekaligus dipercaya menjadi Pembantu Rektor. Selama kiprahnya di Iran tersebut Nasr mendirikan Akademi Filsafat Islam Iran sekaligus Nasr menjadi presiden akademi itu untuk pertama kalinya (Sucipto, 2020).

Dalam urusan karya tulis, Nasr telah menulis lebih dari lima puluh buku, ratusan artikel dan mengajar berbagai mata kuliah mulai dari, kosmologi tradisional Islam, metafisika, sains, filsafat, teologi, tasawuf, seni dan arsitektur Islam menuju modernitas dan pluralisme agama. Ia telah banyak berkontribusi dan menjadi penyunting beberapa buku antologi dan ensiklopedi, seperti *Spiritualitas Islam* (1991) yang merupakan bagian dari buku *Spiritualitas Dunia*, *Sejarah Filsafat Islam* (1996), *Antologi Filsafat Persia* (1999, 2000) dan *Warisan Sufisme* (1999). Selain karya-karya akademis tersebut, Nasr juga menulis beberapa buku yang ditujukan bagi khalayak umum dalam rangka memperkenalkan Islam dalam kaitannya dengan modernitas, seperti *Islam Tradisional dalam Dunia Modern* (1985), *Islam dan Nasib Manusia Modern* (1975) dan *Panduan Anak Muda Islam atas Dunia Modern* (1998). Karya-karya Nasr banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa: Indonesia, Jepang, Bosnia, Turki, Arab, Urdu, Persia, Polandia, Tamil, Prancis, Belanda dan lain-lain (total ada dua puluh dua bahasa). Dua bukunya yang terakhir, *Jiwa Islam: Mempertahankan Nilai Kemanusiaan* (2004) dan *Taman Kebenaran: Visi dan Janji Sufi, Tradisi Mistik Islam* (2007) adalah buah karya yang menyajikan wajah Islam dan sufisme dengan

memesona kepada masyarakat di seluruh dunia (Anne Marieke Schwencke, 2009).

### **Relasi agama dan sains menurut Sayyed Hossein Nasr**

Pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains, menjadi fokusnya ketika ia telah menamatkan studi di universitas Harvard, hal ini dapat terlihat lewat disertasi yang ia garap, yang kemudian di publikasikan oleh Universitas Harvard dengan judul, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines : conception of nature and methods used for its study by the Ikhwan Al-Shafa, AlBiruni and Ibn Sina*. Ada banyak karyanya yang membahas tentang relasi agama dan sains, antara lain yaitu, *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man, Science and Civilization in Islam, Islamic Science An Illustrated Study, Knowledge and The Sacred* yang merupakan *Gifford Lecture*-nya. Ada tiga hal yang berkaitan dengan pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains:<sup>8</sup>

Pertama, Pentingnya pengkajian sejarah dan filsafat sains, Nasr mengajak umat Islam untuk menengok sejarah masa kemajuan serta kemunduran yang dihadapi dunia Islam. Sejarah ini akan membantu umat Islam untuk menemukan kembali jati dirinya sebagai umat yang pernah mengalami masa keemasan pada pencapaian kemajuan sains. Tidak hanya sejarah dari dalam Islam, Nasr juga mendorong untuk mengkaji kembali sains dan teknologi yang berasal dari Barat. Untuk argumennya yang terakhir ini bukan berarti Nasr melihat sains dan teknologi yang diciptakan Barat tidak bersifat netral. Namun ia menekankan bahwa sebagai masyarakat yang tumbuh dari nilai-nilai Islam, sudah sepatutnya kita tidak hanya menerima sains dan teknologi Barat secara mentah namun perlu dikritisi lagi.

Kedua, Fokus permasalahan bersama sains dan agama saat ini adalah krisis ekologi lingkungan Hal lain yang perlu diperhatikan dalam relasi agama dan sains, yaitu mengenai konfrontasi antara sains dan Islam, bukan pada sisi intelektual, namun lebih pada masalah etika, yang mana Barat telah memisahkan sains modern dari implikasi etika dari penggunaan sains. Dalam hal ini, Nasr memberikan contoh, seperti yang terjadi pada perang teluk Persia, meskipun secara fisik perang dipandang sebagai adu kekuatan teknologi, namun ini bukanlah kesalahan sains, melainkan kesalahan pengaplikasian etika sains modern. Nasr yang merupakan tokoh pengkaji agama, dalam hal ini memberikan pandangannya bahwa berdasarkan atas aturan Tuhan yang telah diberikan kepada agama-agama yang ada di bumi, yang kemudian dijadikan landasan berperilaku, dalam kaitannya dengan masalah ini, yaitu secara etika telah ada aturan tentang bagaimana pola seharusnya terhadap alam maupun makhluk lain yang tentunya menginginkan adanya keharmonisan.

Ketiga, Selain dua hal di atas, yang menjadi titik fokus pemikiran Nasr terhadap relasi agama dan sains. Mengenai hal ini, Nasr memberikan pandangan awalnya, sains merupakan bidang yang memiliki sudut pandangnya tersendiri. Hal ini sebagaimana dalam pernyataan Nasr “science arose under particular circumstance in the west with certain philosophical presumptions about the nature of reality” (sains muncul di bawah keadaan khusus di Barat dengan pandangan filosofis tertentu tentang realitas alam).

Terhadap sains, Nasr berpendapat bahwa ada intuisi terdapat dalam Islam dan pada faktanya dalam doktrin ketimuran bahwa tujuan utama pengetahuan tidak hanya mengeksplor sesuatu yang asalnya tidak diketahui, lalu kemudian ditemukan, melainkan juga untuk mengetahui hakikat kembalinya makhluk dari keragaman menuju pada penyatuan kepada sumber yang azali. Untuk itu pengetahuan tidak sekedar memberikan dampak secara materi, namun juga immateri yang terdapat dalam hatinya (Fauhatun, 2020).

### **Hirariki Ilmiah**

Ilmu pengetahuan menurut Nasr bersifat suci karena ia bersumber dari realitas yang suci. Ilmu pengetahuan akan membawa orang-orang yang mengukainya berjalan menuju kesucian. Alam semesta hadir sebagai tanda-tanda yang dapat dibaca oleh para ilmuwan. Baik alam semesta menurut Nasr maupun al-Qur'an sama-sama hadir sebagai tanda-tanda atau perlambang untuk dipelajari. Di sini lah terdapat prinsip unitas yang menyatukan berbagai fenomena alam yang nampak berserakan menjadi satu prinsip yang holistik. Prinsip unitas inilah yang mewarnai berbagai jenis ilmu pengetahuan dan seni yang dikembangkan di dalam tradisi Islam. Berbagai prinsip unitas ini coba ditampilkan di dalam ilmu pengetahuan dan seni meskipun secara terselubung. Di dalam Islam, hanya prinsip unitaslah yang pantas ditampilkan di dalam ilmu pengetahuan. Prinsip kesatuan inilah yang menjadi corak utama dari ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan para ilmuwan Muslim (Suharsono, 2004)

Bila dikaji lebih dalam, maka prinsip ilmiah sayyed Hossein Nasr merupakan hirarki dari satu kesatuan yang tidak terpisahkan yakni dari islam (*Ilahiyah*), Manusia (*Khalifah*), dan alam (*Kosmos*)

#### a. Islam

Islam menurut Seyyed Hossein Nasr memiliki tiga makna sekaligus. *Pertama*, Islam merupakan karakter utama dari seluruh makhluk yang ada di alam semesta. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh alam semesta sebetulnya seorang muslim. Tidak mungkin suatu bunga akan tumbuh menjadi bunga tanpa sikap pasrah dan menyerah kepada kehendak Allah. Begitupun dengan matahari yang terbit di pagi hari serta terbenam di sore hari yang memang berislam karena tunduk dan pasrah kepada Allah. *Kedua*, Islam terkait dengan semua manusia yang menerima serta tunduk kepada aturan wahyu yang suci serta mau menyerahkan kemauan sendiri hanya semata untuk mengikuti aturan tersebut. Dengan penerimaan dan ketundukan yang pasif kepada wahyu yang suci akan mendorong suatu vitalitas yang akan mendorong kepada aktivitas yang tidak dapat dibendung. *Ketiga*, Islam dipahami sebagai ilmu-ilmu m'rifah di mana seseorang yang mengamalkannya dapat disebut sebagai „arif. Seorang arif (*gnostik*) adalah seorang muslim sudah menyerahkan seluruh dirinya semata kepada Allah sehingga eksistensi dirinya sendiri sudah tidak ada. Ia bagaikan pepohonan atau hewan-hewan yang memiliki tingkapkepasrahan total kepada Sang Pencipta. Meski demikian, seseorang yang berislam akan merefleksikan kehadiran dirinya secara aktif penuh dengan kesadaran di mana makhluk lainnya merefleksikannya secara pasif.

#### b. Manusia

Menurut Nasr, Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari pesan alqur'an itu sendiri yang menyatakan bahwa manusia sebagai wakil (khalifah) Tuhan dimuka bumi ini. Sebagaimana firman-Nya "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang wakil (khalifah) di muka bumi" (QS. Al-Baqarah: 30). Dengan demikian, umat manusia sudah semestinya pasrah sepenuhnya pada yang di Langit sebagai seorang hamba atau pelayan Tuhan (Abdullah), dan bersikap aktif terhadap dunia di sekelilingnya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi. Menjadi manusia yang seutuhnya, lanjut Nashr, adalah menerima dengan kepasrahan total pada yang berasal dari Allah, dan memperlakukan makhluk ciptaan Allah sebagai media perantara utama berupa karunia untuk terciptanya ketaraturan alam semesta. Dan sisi ketinggian derajat manusia itu dilihat dari kepasrahan dan ketaatannya kepada Allah (Syahidu, 2021).

Kemunculan manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan total tentang benda, untuk menjadi menjadi Manusia Universal (al-Insan al-kamil) ,yang merupakan cermin yang memantulkan semua Nama dan Sifat Ilahi. Sebelum jatuh kebumi, manusia berada di Syurga sebagai Manusia Primordial (al-Insan al- Qadim), setelah jatuh kebumi, manusia kehilangan keadaan ini, tetapi dengan menjadi makhluk sentral di sebuah alam semesta yang dapat dia ketahui secara lengkap, kemudian dia dapat melampaui keadaan dirinya sebelum kejatuhan untuk menjadi Manusia Universal. Artinya, apabila manusia dapat memanfaatkan kesempatan hidup yang diberikan padanya, dengan bantuan alam semesta, dia dapat meninggalkan alam ini untuk menggapai keadaan yang lebih mulia dibandingkan apa yang dia peroleh sebelum kejatuhan. Maka manusia menduduki posisi sentral di dunia ini, yaitu sebagai penjaga dan sekaligus penguasa alam. Disinilah letak eksistensi Tuhan sebagai yang Maha Kuasa yang dapat menciptakan dan mengatur ciptaan-Nya, yaitu alam, secara sempurna.

### c. Alam

Menurut Nasr fokus permasalahan bersama sains dan agama saat ini adalah krisis ekologi lingkungan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam relasi agama dan sains, yaitu mengenai konfrontasi antara sains dan Islam. Untuk mengetahui konsep integrasi berbasis tauhid Sayyed Hossein Nasr adalah dengan mengetahui dan mengkaji pemikiran dan pandangan Nasr tentang alam. Sebagai seorang tradisionalis, Nasr memandang perkembangan teknologi modern yang pesat dengan pesimis terutama dampak negatif yang ia soroti yaitu kerusakan lingkungan, yang terjadi mengerikan dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Sumber ini semua adalah teknologi yang dirancang semata-mata dengan memperhatikan nilai-nilai dunia modern, seperti efisiensi, efektivitas, dan nilai ekonomis, tanpa memperhatikan kebutuhan manusia, jasmaniah maupun ruhaniah, dan tanpa memperhatikan hubungan ruhaniah antara manusia dengan bumi dan makhluk-makhluk lainnya.

Atas masalah ini kemudian Sayyed Hossein Nasr mempunyai rumusan berupa agenda agenda besar yang harus dilakukan oleh akademisi Islam, yakni:

*Pertama*, adalah perumusan kembali nilai-nilai kearifan perennial Islam mengenai tatanan alam seperti konsep tentang alam, hubungan alam dengan manusia, telaah kritis terhadap ilmu pengetahuan modern, dan signifikansi ilmu pengetahuan Islam tradisional tidak hanya di lihat sebagai bagian dari pengetahuan Barat, tetapi merupakan bagian integral tradisi intelektual Islam.

*Kedua*, adalah memperluas kesadaran akan ajaran Syari'ah mengenai perlakuan etis terhadap lingkungan alam dan memperluas bidang aplikasinya sesuai dengan prinsip syari'ah itu sendiri, Artinya untuk melakukan penegakan hukum tersebut tidak akan terjadi tanpa penekanan terhadap ajaran-ajaran hukum Ilahi.<sup>19</sup>

Dari kedua agenda tersebut, maka jelas terlihat perlunya untuk memformulasi kembali dimensi kosmologik, yaitu pandangan terhadap tatanan alam semesta. Dalam Islam, menurut Nasr, konsep tentang alam bersumber dari al-Qur'an. Menurut al-Qur'an, alam semesta adalah wujud atau eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini, atau alam sebagai perwujudan dari Tuhan. ini mencerminkan kebesaran Allah sebagai pencipta yang agung, sebagaimana tertera dalam al-Qur'an; "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa alQur'an itu adalah benar*" (Q.S. Fushshilat: 53). Maka disini jelas terlihat bahwa ayat-ayat al-Qur'an, maupun fenomena alam disebut dengan ayat yang ada dalam jiwa manusia maupun dalam ciptaan-Nya yang lain sebagai tanda-tanda atau isyarat Allah. Yang dimaksud oleh Nasr disini adalah Allah adalah "*Yang Awal*" dan "*Yang Akhir*", "*Yang Tersembunyi*" dan "*Yang Nampak*", kedua sifat "*yang awal*" dan "*yang akhir*" adalah sesuai dengan kepercayaan waktu di dunia. waktu disini ditentukan oleh pergantian siang dan malam, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an QS. Yunus: 5, "*Allah Yang Awal*", artinya alam semesta mulai dari-Nya, dan "*Allah Yang Akhir*", maksudnya alam semesta akan kembali kepada-Nya. kemudian, Allah sebagai "*Yang Tersembunyi*" dan "*Yang Tampak*", yaitu berhubungan dengan "ruang" - ruang yang "sesuai" dan "sakral", sama seperti dua yang awal menyamai waktu, yaitu dipandang sebagai yang tampak, artinya Allah menjadi realitas yang mencakup segalanya, yang "meliputi" dan "merangkum" kosmos. Artinya eksistensi fisik alam ini merupakan lambang hakikat ilahi. Oleh karena itu, Tuhan menegaskan Diri-Nya sebagai al-Muhith; yaitu yang meliputi segala sesuatu sebagaimana dalam QS. al-Fushilat: 53- 54.

## KESIMPULAN

Seyyed Hossein Nasr sebagai cendekiawan Muslim yang berpengaruh dalam hal perkembangan ilmu modern dan hubungannya dengan agama. Beliau adalah orang pertama yang menulis buku tentang sejarah sains di era Islam yang komprehensif. Selain itu, Nasr juga

mendiskusikan berbagai topik, mulai dari ilmu dan filsafat Islam, tasawuf, perenialisme, hingga masalah yang dihadapi manusia dan peradaban modern.

Nasr prihatin dengan realitas manusia modern yang terlalu sulit untuk menghargai sesuatu yang suci. Nasr menekankan pentingnya religiusitas dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Definisi pengetahuan tentang Nasr sangat berbeda dari sains seperti yang umum dipahami saat ini. Oleh karena itu, Nasr menggunakan istilah *scientia sacra* (ilmu suci) untuk menunjukkan bahwa itu harus menjadi aspek kebijaksanaan jauh lebih penting dalam sains daripada aspek teknologi, yang merupakan ciri utama sains pengetahuan modern

Oleh karenanya konsep integrasi berbasis tauhid melalui hirarki ilmiah Sayyed Hossein Nasr merupakan jawaban dari tantangan modern, dimana ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari islam (Ilahiyah), Manusia (Khalifah), dan alam (Kosmos).

#### DAFTAR PUSTAKA

Danial, El dan Warsiah (2009) *Metodel Pelnulisan Karya Ilmiah*. Bandung:

Laboratorium Pendidikan Kelwarganegaraan.

Fauhatun, Fathin. "Islam Dan Filsafat Perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 54-68.

Hidayatullah, Syarif. "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 113-139.

Maimun, Sayyed Hossein Nasr: *Pergulatan sains dan spritualitas menuju paradigma kosmologi alternatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015)

Nasr, Hossein, Seyyed, *Knowledge and the Sacred* (Newyork: State University of Newyork Press, 1989)

Nasr, Hossein, Seyyed, *Knowledge and the Sacred* (Newyork: State University of Newyork Press, 1989)

Nasr, Hossein, Seyyed, *The Garden of Truth The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperOne, 2007)

Sucipto, Heri, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qordhowi*, (Bandung: Mizan Publika, t.th)

Suharsono, Seyyed Hossein Nasr, *Inteligensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. (2020) (Jakarta: Inisiasi Press, 2004)

Syahidu, Andrian. "Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Krisis Ekologi)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 3 (2021): 8-14.